

PRAKTEK KHITAN PEREMPUAN
STUDI DI DESA KEBUN KECAMATAN KAMAL KABUPATEN
BANGKALAN MADURA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (s.sos)

OLEH :

Marlina Tohir
NIM: 05540005

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 315 /2011

Skripsi dengan judul : *PRAKTEK KHITAN PEREMPUAN (Studi di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh oleh :

Nama : MARLINA TOHIR

NIM : 05540005

Telah dimunaqasyahkan pada : 09 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : 87,33....(A/B)...

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Dr. Muhamad Amin, LC, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

Penguji I

Penguji II

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 19530611 198603 2 001

Dr. Diss Al Makin, Ph.D
NIP. 19720912 2001121 002

Yogyakarta, 09 Juni 2011

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A^m
NIP. 19620718 198803 1 005



Dr. Muhammad Amin Lc, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Yogyakarta, 12 April 2011
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama Dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan bimbingan seperlunya kepada skripsi saudara:

Nama : Marlina Tohir
Nim : 05540005
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Semester : XI (sebelas)
Judul : PRAKTEK KHITAN PEREMPUAN (Studi di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta agar dipertanggungjawabkan.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas pehatiannya dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih.

Walaikum salam Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Muhammad Amin Lc, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

MOTTO

“Wanita itu adalah ibarat tiangnya negara.

Apabila ia baik, maka kuatlah negara, dan apabila jelek maka hancurlah negara.” (Al-Hadist)

Janganlah kamu menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian dan berkata:

“Aku ikut saja seperti orang-orang itu. Jika mereka baik, aku pun baik; jika mereka jahat, aku pun jadi jahat.”

Tetapi teguhkan hatimu dengan keputusan bahwa

“Jika orang-orang melakukan kebaikan, maka aku akan mengerjakannya; dan jika orang-orang melakukan kejahatan, maka aku tidak akan mengerjakannya.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

“Ada saat-saat istimewa dalam kehidupan kita, dan sebagian besar datang melalui dorongan orang lain”

Kupersembahkan karya ini untuk.....

- *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA*
- *Almamaterku Pondok Pesantren al-
ISLAMI*
- *Abah dan ummi tercinta yang tiada
hentinya mendoakan putrinya serta
mencurahkan kasih sayangnya. Terima
kasih*
- *Saudaraku dan sahabat hatiku yang
selalu mensupport dalam menyelesaikan
skripsi ini*
- *Seluruh keluarga besarku yang telah
mendukung baik moril maupun
spiritual, semoga menjadi pahala
kebaikan bagi kalian semua*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Marlina Tohir
Nim : 05540005
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/prodi : Program Studi Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Raya Blega Desa Gedungan Kec. Blega Kab. Bangkalan
Madura - JATIM
Nomer Telp : 081 331 743 827
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho Gg. Genjah Ngentak Sapan No.586 Sleman -
Yogyakarta
Judul Skripsi : PRAKTEK KHITAN PEREMPUAN (Studi di Desa Kebun
Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Adapun dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Maret 2011


METERAI
TEMPEL
REPUBLIK INDONESIA
060AAF401008230
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
Marlina Tohir

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Dengan memanjat puji dan syukur ke hadirat Allah S.W.T. karena petunjuk dan hidayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarga.

Terselesainya penulisan skripsi ini merupakan akhir sekaligus permulaan bagi segala hal. Perjalanan panjang dengan selesainya skripsi ini pengembaraan studi strata satu (S1) yang penulis tempuh secara formal di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta akan segera berakhir. Sekaligus skripsi ini sebagai pra-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosologi Agama (S.Sos). ketika pendidikan formal ini dilepas, tentunya pendidikan baru bersama masyarakat akan ditempuh oleh penulis dan belajar terhadap lingkungan serta mengamalkan hasil proses pencarian selama di kampus.

Penulisan skripsi ini penulis ingin menunjukkan kepada segenap insan dimuka bumi ini tentang praktek khitan perempuan yang sudah lama mengakar dan sudah menjadi bagian dalam ritualisme kehidupan masyarakat Madura dan etnis tertentu. Mereka meyakini bahwa khitan dilakukan atas dasar syariat agama, tradisi, dan mitos-mitos seputar persoalan seksualitas perempuan yang telah lama berkembang pada etnis Madura.

Penelitian mengenai praktek khitan perempuan, dapat memberikan kepada kita pengetahuan yang baru mengenai pelaksanaannya serta berbagai macam perbedaan pandangan masyarakat terhadap khitan perempuan.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah SWT.

Disamping itu juga karena dorongan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai rasa hormat dan syukur, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Dr. H. Syairan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga bersama staff.
2. Ibu Nurussa'adah, M.Si. S.Psi, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama.
3. Bapak Moh. Amin, Lc. MA, selaku Penasehat Akademik (PA), sekaligus Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas kesabarannya dan ketelitiannya dalam mengoreksi dan memberikan bimbingan demi terselesainya skripsi.
4. Terima kasih kepada masyarakat Desa Kebun yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
5. Abah dan ummi tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, baik moril, spritual maupun materi. Yang dengan tulus ikhlas telah mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk selalu mendo'akan anak-anaknya, serta membimbing, mengasuh dan mencintai anaknya tanpa pura-pura prasangka dan pamrih.
6. Semua teman penulis, yang selama berproses bersama banyak mewarnai dalam dialektika pengetahuan, keluarga besar Sosiologi Agama (SA) angkatan 2005, Komunitas Mahasiswa Madura (Fs-KMMJ dan KMBY), dan sahabat-sahabat PMII khususnya keluarga Korb Revolusi (Eka, Vivi, Ika, Sobri, Saini, Likin, Muklis, Itsna, Subhan (alm)). Terima kasih kepada semua pihak atas do'a dan dukungannya yang telah mensupport penulis dalam menyusun skripsi ini, semoga semua amal baiknya dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Akhirnya dengan penuh rasa rendah hati penulis menyadari bahwa, berat rasanya bila mengingat sejuta kenangan selama masa studi. Rasanya baru kemaren

menginjakkan kaki di kampus ini, tapi dengan selesainya skripsi ini selesai pula perjalananku di kampus tercinta ini.

Yogyakarta, 12 April 2011

Marlina Tohir



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dħaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addinah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	Ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأواباء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

IV. Vokal pendek

—	Ditulis	A
—	Ditulis	I
—	Ditulis	U

V. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

VI. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis ditulis	Au <i>qaulun</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'ain syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif+lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisan

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahlu as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Khitan perempuan sudah bukan hal yang baru bagi masyarakat Madura karena sudah dianggap sebagai tradisi turun-temurun yang tidak perlu dipertanyakan lagi, maka efek samping dari khitan tidak pernah ditanggapi sebagai masalah yang serius. Praktek khitan yang diterapkan oleh para ahli khitan di Madura (bidan dan dukun bayi) ada beberapa cara, seperti menggores, memotong, menusuk, dan juga di kerik. Sedang pada alat dan obat yang digunakan untuk mengkhitan berupa silet, gunting, welat, kuku, pisau kecil, jarum, dan obat yang digunakan betadine, alkohol, kunyit, spiritus. Mengenai pemahaman masyarakat Madura mengenai khitan perempuan ini diyakini bahwa khitan adalah suatu acara untuk meresmikan diri masuk Islam, dan juga merupakan ajaran agama yang berkembang menjadi tradisi yang hukumnya sunnah, dan dipercaya keluarga secara turun-temurun untuk meneruskan tradisi nenek moyang. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah yang menjadi kajian penelitian ini: *pertama*, bagaimana praktek khitan perempuan pada masyarakat yang ada di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Kedua*, bagaimana pandangan masyarakat Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan terhadap khitan perempuan. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penyusun menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya diambil langsung dari lokasi penelitian untuk memperoleh keterangan tentang khitan perempuan di Desa Kebun. Data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada para pihak yang faham seperti tokoh masyarakat, juru khitan (bidan dan dukun bayi), dan ibu yang pernah melakukan khitan terhadap anak perempuannya.

Kesimpulan yang diperoleh adalah pertama, bentuk praktek khitan perempuan yang sudah sesuai menurut syari'at Islam. Kedua, pemahaman masyarakat tentang khitan perempuan yang diyakini sebagai ajaran agama yang berkembang menjadi tradisi atau adat istiadat dan dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga yang mayoritas muslim untuk melanjutkan tradisi nenek moyang. Dan juga dipandang baik dan banyak manfaatnya jika dewasa kelak. Ketiga, mayoritas masyarakat melakukan khitan terhadap anak perempuannya, tetapi bidan desa Kebun tidak melakukan khitan terhadap anak perempuannya dengan alasan tidak ada gunanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN	x
ABTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. TINJAUAN UMUM KHITAN PEREMPUAN	17
A. Pengertian Khitan	17

B. Sejarah Khitan Perempuan	19
C. Tujuan dan Hikmah Khitan	23
D. Batas-batas Khitan Perempuan Menurut Pandangan Islam	28
E. Antara Sunnah Nabi dan Tradisi	34
BAB III. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	39
A. Kondisi Geografis	39
B. Kondisi Demografis	40
C. Mata Pencaharian	40
D. Kondisi Sosial dan Budaya	43
E. Organisasi Masyarakat	46
F. Kondisi Ekonomi Informan	47
BAB IV. PRAKTEK KHITAN DAN PANDANGAN	
MASYARAKAT DESA KEBUN	49
A. Praktek Khitan Perempuan	49
1. Persebaran Khitan Perempuan	49
2. Pelaksanaan Khitan Perempuan	51
3. Waktu Khitan Perempuan	57
4. Faktor Pendorong Melaksanakan dan Tidak Melaksanakan Khitan Perempuan	58
5. Perubahan Khitan Perempuan	62
6. Pandangan Ulama' Tentang Khitan Perempuan	64
B. Pandangan Masyarakat terhadap Khitan Perempuan	68
1. Menurut Ulama' Setempat	68
2. Menurut Bidan Setempat	70
3. Menurut Dukun Bayi Setempat	71
4. Menurut Orang Tua Yang Mengkhitan Anak Perempuannya	72

5. Menurut Remaja	74
C. Praktek Khitan Dalam Budaya Indonesia	76
BAB V. PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULLUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan komunal tentang gender dan seksualitas perempuan ternyata telah melahirkan aturan hukum yang berbasis gender, tetapi pelaksanaannya tidak jarang justru menciptakan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Masyarakat khususnya kaum perempuan, sering kali diam menanggapi kenyataan ini. Sikap diam itu bukan karena sikapnya yang pendiam melainkan karena konstruk pemikiran yang telah memarginalkan perempuan atau menomorduakan perempuan, baik secara ekonomi, sosial, budaya maupun politik.

Ada berbagai macam kasus tindakan kekerasan pada perempuan yang muncul kepermukaan. Menurut Nursyahbani dalam bukunya '1996, Hak Reproduksi di Indonesia', bahwa dalam hal ini menunjukkan betapa tidak adanya akses dan kontrol perempuan atas kekuasaan dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hak reproduksi dan hak ekonomi perempuan.¹ Salah satunya yang sering diangkat ke permukaan dan diperdebatkan adalah praktek khitan terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh agama (Islam). Praktek khitan sebagian pendapat, terutama aktivis gender dan feminis menganggap perampasan hak-hak reproduksi perempuan.

¹ Sumarni D.W, dkk. "Sunat Perempuan di Bawah Bayang-bayang Tradisi", (Yogyakarta: PSKK-UGM, 2005). hlm. 1

Praktek khitan perempuan yang masih eksis sampai sekarang di Indonesia dapat dijumpai di daerah Aceh, Sumatra Utara, Jambi, Lampung, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, NTB, Jakarta (Betawi), Jabar (Sunda), Jateng (Kudus, Pati,Solo,Sragen), Yogyakarta, Jatim (pesisir timur) dan Madura.

Suku Madura dikenal sebagai komunitas masyarakat yang agamis, patuh dan percaya kepada pimpinan spiritualnya. Pimpinan disini adalah kiai, kedudukan kiai di Madura sangat dihormati oleh masyarakat Madura, apa yang diucapkan kiai merupakan sebuah perintah yang harus didengar dan dilakukan bagi masyarakatnya, apalagi yang menyangkut dengan ajaran agama.

Masyarakat meyakini bahwa kiai lebih menguasai ilmu agama secara mendalam. Menurut Kuntowijoyo menyatakan bahwa kiai sebagai salah satu elite masyarakat yang khusus menangani ritual keagamaan dianggap sebagai orang yang terdidik karena tingkat pengetahuannya terhadap agama Islam. Bahkan beberapa kiai mempunyai “keahlian” lebih selain mengajarkan syariat agama, seperti mampu menyembuhkan orang sakit, meramal atau mengajarkan ilmu kanuragan kepada masyarakat.²

Masyarakat Madura sangat memegang teguh tradisi, begitu pula di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan juga masih memegang teguh tradisi, salah satunya yang masih dipertahankan dan masih eksis sampai saat ini adalah praktek khitan pada bayi perempuan. Menurut mereka, keluarga yang tidak

² Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. (Yogyakarta: Mata Bangsa. 2000). hlm. 332-333

melakukan khitan terhadap anak perempuannya dianggap telah meninggalkan tradisi leluhur dan kurang memahami terhadap ajaran agama,³ karena khitan dianggap sebagai suatu acara untuk meresmikan diri masuk Islam yang hukumnya wajib walaupun al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak menyinggung mengenai khitan.⁴

Menurut tokoh agama Desa Kebun berpendapat bahwa khitan bagi anak perempuan merupakan ajaran agama yang berkembang menjadi tradisi atau adat istiadat bagi masyarakat Madura. Sedangkan masalah hukumnya sebenarnya masih belum shoheh, ada yang memandangnya wajib, ada yang sunnah dan ada pula yang menganggapnya hanya tindakan kemuliaan atau dipandang baik untuk perempuan. Tetapi bagi masyarakat desa Kebun khitan perempuan dianggap sebagai tindakan yang sangat baik yang hukumnya sunnah.

Praktek khitan pada bayi perempuan Madura sudah lama berlangsung dan terlaksana secara turun-temurun dari nenek moyang. Diperkirakan bahwa khitan perempuan bersumber dari ajaran Islam yang kemudian berkembang menjadi tradisi, dimulai sejak agama Islam tersiar di Madura.

Adapun bentuk praktek khitan di desa Kebun (dilakukan dukun bayi), tidak lagi sekedar melukai alat kelamin bayi perempuan, tetapi ditambah dengan bentuk-bentuk ritual seperti penggunaan rimpang kunyit sebagai alas yang diletakkan

³ Sumarni D.W, dkk. *op.cit*, hlm. 4

⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). hlm. 357

dibawah ujung klitoris. Sedangkan bidan tidak ada tambahan apapun dalam melakukan praktek khitan pada bayi perempuan.

Mayoritas masyarakat Madura sebelum melakukan hal-hal keagamaan pasti terlebih dulu mengadakan slametan yang di doa'kan oleh para tokoh masyarakat, yang berisikan kemenyan, air kum-kuman bunga setaman, jajanan 7 macam, minuman (kopi/teh), dan makanan. Bentuk ritual ini memiliki makna tertentu sesuai dengan budaya masyarakat Madura.

Adapun cara khitan yang dilakukan dukun bayi dan bidan desa Kebun yaitu memotong sedikit dari ujung klitoris yang bentuknya mirip jengger ayam sampai mengeluarkan darah. Ini bertujuan untuk memenuhi syarat sahnya khitan perempuan, jika masih belum mengeluarkan darah maka khitan tersebut belum dianggap sah dan harus dilakukan ulang lagi.⁵

Penggunaan kunyit sebagai alas khitan oleh dukun bayi sebenarnya lebih di dasarkan pada khasiat kunyit yang dipercaya sebagai antibiotik. Selain kunyit dukun bayi desa Kebun juga menggunakan pengobatan medis (betadine dan alkohol), dan sampai sekarang tidak ada keluhan infeksi pasca dikhitan.

Alat yang digunakan dukun bayi untuk melakukan khitan pada zaman dulu yaitu gunting, pemes (pisau kecil yang berbentuk seperti alat penuai padi atau ani-ani), welat (kulit bambu yang tipis), silet, kuku, atau jarum untuk menusuk ujung klitoris dan pengobatannya menggunakan ramuan khusus dari dukun atau

⁵ Sumarni D.W, dkk. *op.cit.* hlm. 3

menggunakan cairan spiritus atau bensin. Tetapi yang sering dijumpai pada dukun bayi desa Kebun sekarang adalah silet dan gunting, dan menggunakan pengobatan betadine dan alkohol. Sedang pada bidan hanya menggunakan gunting atau pisau kecil, dan obat yang dipakai setelah mengkhitan hanya betadine.

Kebanyakan masyarakat desa Kebun masih mengkhitan anaknya kepada dukun bayi dari pada ke bidan, karena mereka masih lebih percaya kepada dukun bayi yang secara turun-temurun sudah menjadi kepercayaan keluarga. Selain itu biasanya mereka melakukan persalinan dengan pertolongan dukun bayi, maka sang dukun mempunyai kewajiban sampai dengan 40 hari untuk merawat bayi mulai dari memandikan pagi dan sore, mencukur rambut, mengurut bayi secara teratur, menunggu putusnya tali pusar dan menindik telinga sekaligus mengkhitan.

Pelaksanaan khitan di desa Kebun biasanya dilakukan sejak bayi itu sudah berumur 7 hari setelah kelahiran, karena waktu ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga dari nenek moyang. Alasan lain yaitu karena waktu itu masih sangat mudah untuk ditangani karena belum banyak bergerak dan gerakannya pun masih lemah serta proses penyembuhannya pun lebih cepat.

Untuk mengkhitan anak perempuan tidak sama seperti mengkhitan anak laki-laki yang biasanya menggunakan perayaan atau mendatangkan orang-orang dengan tujuan untuk mendo'akan anak yang dikhitan. Beda halnya dengan khitan perempuan yang tidak pakai perayaan yakni kebalikan dari khitan laki-laki, karena dianggap

privasi dan tidak boleh ada orang yang tahu atau hadir pada waktu pelaksanaan selain ibu bayi dan orang yang diberi hak untuk mengkhitan.

Khitan pada perempuan mempunyai manfaat yang sangat besar, diantaranya untuk memelihara kebersihan, menambah kesucian, menambah kecantikan, serta menstabilkan syahwat jika pelaksanaannya menurut syariat Islam⁶. Dalam kitab “Ahkam al-Nisa” al-Jauzy mengatakan bahwa khitan bagi perempuan itu dimaksudkan untuk mengurangi syahwatnya agar menjadi seimbang. Disamping itu khitan bisa menjadikan wajah lebih ceria dan lebih disayang suami.⁷ Senada dengan itu al-Mustafa berpendapat bahwa khitan perempuan gunanya untuk menstabilkan syahwatnya bila sudah dewasa nanti, asalkan pemotongannya menurut syariat Islam. Tetapi bila kebanyakan memotongnya dapat menyebabkan hilangnya syahwat atau lemahnya syahwat.⁸

Menurut ulama’ desa Kebun, banyak hadist yang menerangkan masalah khitan dengan berbagai macam riwayat, dan bahkan ada hadist yang secara khusus menerangkan masalah khitan untuk perempuan. Bersumber dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ummu Atiyah, orang yang biasa mengkhitan anak perempuan di madinah;

إذا خففت فأشمي، ولا تنهكي فإنه أنصر للوجه وأحظى عند الزوج

⁶ Saad M. al-Marshafi. *Khitan*, Terj. Amir Zain Zakaria (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). hlm. 21

⁷ Di Mamik Nuriyah Syafa’ah dan Thoah. *Khitan Wanita Dan Prostitusi* (Yogyakarta: Insani Cita Press, 2005). hlm. 17

⁸ *Ibid.* hlm. 18

“apabila kamu mengkhitan, janganlah berlebihan! karena yang tidak berlebihan itu akan menambah cantik wajah dan menambah kenikmatan dalam berhubungan dengan suami” (HR. Tabrani).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek khitan perempuan pada masyarakat yang ada di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan terhadap khitan perempuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktek khitan perempuan di desa Kebun
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura terhadap khitan perempuan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberi sumbangan pengetahuan tentang khitan perempuan di desa Kebun.
2. Dijadikan bahan perbandingan dan referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengkaji dan mendalami lebih mendalam lagi tentang khitan perempuan.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang khitan perempuan telah banyak diteliti, seperti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pusat studi kependudukan dan kebijakan Universitas Gajah Mada (PSKK-UGM), di antaranya adalah:

1. Rahman Ida. “Sunat, Belunggu Adat Perempuan Madura” (Yogyakarta: PSKK-UGM, 2004), ini membahas tentang fenomena khitan perempuan dan kelangsungannya dalam konteks sosio-kultural masyarakat Madura. Dimana peneliti mencoba mengungkapkan realita historis, sosial, dan budaya praktek khitan perempuan, persebarannya serta bentuk-bentuk perlakuan yang diterapkan terhadap alat kelamin perempuan dalam mengkhitan.
2. Ristiani Musyarofah, dkk. “Khitan Perempuan, Ajaran Agama Dan Tradisi” (Yogyakarta: PSKK-UGM, 2003), ini membahas tentang khitan perempuan yang dilakukan di desa Wana (Lampung timur), masih dianggap sebagai tuntutan agama dan juga sebagai tradisi semata, ini disebabkan adanya perbedaan pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama dan etnis. Serta adanya variasi cara pelaksanaannya dan peralatan khitan perempuan.

Bentuk penelitian lain yang berbentuk skripsi yang mengangkat tentang khitan antara lain:

1. Didin Haenudin, hasil skripsi yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Khitan di Desa Mandalawangi Kecamatan Sukasari Kabupaten*

Subang Jawa Barat. Ini membahas tentang pelaksanaan khitan yang dilaksanakan di desa Mandalawangi serta mitos-mitos yang terkandung dalam pelaksanaan khitan.

2. Luhur Setiani Probowati, dari skripsi yang berjudul *Khitan Perempuan Dan Seksualitas*, ini membahas tentang pandangan Islam dan medis tentang khitan perempuan, batasan pemotongan organ khitan dalam praktik Islam dan medis serta pengaruh praktek khitan dengan seksualitas perempuan.

Dan masih banyak lagi skripsi yang membahas tentang khitan perempuan, tetapi lebih banyak membahas tentang hukum-hukum khitan menurut beberapa tokoh agama, ilmuwan dan lain-lain, serta membahas tentang hadis-hadis yang menjelaskan tentang khitan perempuan.

Dengan melihat beberapa literatur di atas memang sudah banyak yang melakukan penelitian tentang khitan perempuan di berbagai daerah, apa lagi di Madura. Namun, sepanjang penelusuran yang penulis telusuri belum ada penelitian yang meneliti tentang khitan perempuan di desa Kebun, maka penyusun akan membahas tentang praktek khitan perempuan dan pandangan masyarakat khususnya di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, karena sejauh ini masih belum ada yang meneliti.

E. Kerangka Teori

Khitan adalah tindakan terhadap alat kelamin perempuan yang dilakukan dengan menghilangkan sebagian klitoris dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan sensitivitas pada alat kelamin tersebut.

Khitan terhadap perempuan yang diyakini sebagai ajaran agama Islam masih menimbulkan perdebatan dikalangan ulama', ilmuwan dan peneliti. Sebagian mereka menyatakan bahwa khitan perempuan sebagaimana khitan pada laki-laki merupakan ajaran agama Islam dan hukumnya wajib. Sebagian lagi mengatakan sunnah dan mustahab (dipandang baik). Sementara sebagian yang lain menyatakan bahwa khitan perempuan bukan merupakan ajaran agama Islam, melainkan tradisi masyarakat kuno. Praktek khitan sebenarnya sudah dilaksanakan sejak zaman Nabi Ibrahim a.s. yang menurunkan tradisi tersebut kepada umat-umat sesudahnya, termasuk umat Islam.⁹

Perbedaan ini berdasarkan pada perbedaan pendapat empat madzhab Islam, yaitu Imam Syafi'I, Imam Hambali, Imam Hanafi dan Imam Maliki. Menurut pengikut Imam Syafi'I dan Imam Hambali bahwa khitan pada perempuan sebagaimana khitan laki-laki yaitu wajib. Hukumnya sunnah yaitu pendapat sebagian pengikut Imam Hanafi, Imam Malik, dan beberapa pengikut Imam Syafi'I sebagaimana dituturkan oleh Ar-Rafi'I dan Imam Ahmad. Dan hukumnya mustahab bagi anak perempuan adalah dikemukakan oleh para pengikut Imam Hanafi, sebagian

⁹ Sumarni D.W, dkk. *op.cit.* hlm. 5

pengikut Imam Maliki dan Imam Hambali.¹⁰ Beberapa ulama lain juga berpendapat demikian dengan berdalil pada sebuah hadist yang artinya: “khitan itu sunnah bagi anak laki-laki dan dipandang baik bagi anak perempuan”.

Para ulama’ di Madura berpendapat hukum pelaksanaan khitan pada perempuan adalah sunnah karena masih bersifat khilafiyah, yang banyak manfaatnya haruslah dipilih untuk dilakukan, sedang yang banyak mudharatnya atau kerugiannya sebaiknya ditinggalkan. Pendapat itulah yang sampai sekarang masih dipegang teguh dan praktis diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat wajib oleh masyarakat Madura di manapun mereka bermukim. Begitu juga menurut Yusuf Qardawi, dalam bukunya “Problematika Islam Masa Kini”,¹¹ apabila seseorang menganggap khitan dapat memelihara kewanitaannya, lakukanlah hal itu, apabila orang tidak melakukannya sama sekali, maka tidak berdosa karena khitan tidaklah lebih dari penghormatan bagi wanita¹².

Kehidupan masyarakat yang agamis, ditambah kepercayaan yang tinggi terhadap para kiai atau guru-guru mengaji membuat orang-orang Madura cenderung melanggengkan keberadaan khitan perempuan yang dipercaya sebagai ajaran agama Islam dan juga dipandang sebagai bentuk ritual dalam agama Islam. Sebagai ritual maka pelaksanaannya memiliki manfaat atau kegunaan bagi masyarakat sasaran

¹⁰ Saad M. al-Marsyafi. *Op.cit.* hlm. 36-38

¹¹ Yusuf Qardhawi. *Qardhawi Menjawab; Problematika Islam Masa Kini*. Terj. Tarmana Ahmad Qasim, dkk (Jakarta: Trigenda Karya, 1996). hlm. 488

¹² Mamik Nuriyah Syafa’ah dan Thoah. *Op.cit.* hlm. 12

ritual, dalam hal ini adalah umat Islam. Kegunaan ini tentu terkait erat dengan pelaksanaan ajaran agama, karena khitan adalah ritual agama.

Praktek khitan dilakukan secara turun-temurun dari keluarga untuk melanjutkan tradisi nenek moyang yang dipercaya dapat menstabilkan syahwat dan terhindar dari gunjingan masyarakat jika tidak dikhitan dan juga dapat membahagiakan suami jika berhubungan badan.

Seringkali masyarakat melaksanakan khitan dibarengi dengan slametan dan pesta perayaan. Akibatnya unsur tradisi dan budaya lokal ikut mewarnai corak ajaran Islam tentang khitan ini, dimana oleh sebagian orang ditambahi dengan prosesi yang mengarah pada mitos dalam bentuk khurafat, yang sama sekali tidak ada dalam tuntunannya Nabi saw.

F. Metode Penelitian

Dalam meneliti penelitian, maka tidak lepas dari langkah-langkah kerja penelitian. Adapun metode yang penyusun gunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas dan perinci dari permasalahan ini, maka jenis penelitian yang penyusun gunakan adalah jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian lapangan yang datanya diambil langsung dari lokasi penelitian untuk memperoleh keterangan tentang khitan perempuan yang dilakukan di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat (deskriptif-analitik), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran suatu gejala yang kemudian dilakukan analisis terhadap semua gejala itu.¹³ Dalam skripsi ini penyusun menggambarkan bagaimana praktik dan pandangan masyarakat terhadap khitan perempuan khususnya di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang dapat diujikan kebenarannya, relevan dan lengkap, maka penelitian ini akan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.¹⁴ Observasi berfungsi sebagai eksplorasi dan hasilnya dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya, dan mendapatkan petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.¹⁵

b. Interview

¹³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993). hlm. 114

¹⁴ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Jilid II, cet.21 (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1992). hlm. 136

¹⁵ S. Nasution. *Metode Research (Penelitian)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004). hlm. 106

Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, dan merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifest.¹⁶

Interview adalah pengumpulan data melalui wawancara antara dua orang atau lebih secara langsung dan mengadakan tanya jawab dengan seluruh komunikasi yang satu dengan yang lain dapat mengerti masing-masing pihak.¹⁷ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur artinya wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.

4. Sumber Data

- a. Data *Primer* merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan yaitu informasi dari orang tua yang mengkhitan anaknya, bidan desa dan dukun bayi yang melakukan khitan, serta tokoh masyarakat yang faham akan makna-makna yang terkandung dalam mitos tersebut.
- b. Data *Skunder* merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian atau olahan orang yang sudah menjadi bentuk buku, karya ilmiah dan sumber lain yang menunjang kelancaran penulisan skripsi.

¹⁶ Sutrisno Hadi. *op.cit.* hlm. 192

¹⁷ Ahmad Anwar. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1997). hlm. 1

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikannya. Untuk menganalisa data yang diperoleh penulis mempergunakan Metode Deskriptif-Analisis artinya data yang berupa ucapan tulisan dan perilaku yang dapat diperoleh dalam penelitian dilaporkan secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam membaca dan memahami pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis menulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang tinjauan umum tentang khitan, baik dari pengertian khitan, sejarah khitan, tujuan khitan, dan batas-batas pemotongan organ khitan perempuan menurut pandangan Islam.

¹⁸ Robert Bodan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Usaha Nasional, 1992). hlm. 80

Bab Ketiga, membahas tentang deskripsi wilayah desa Kebun yaitu menjelaskan geografis dan monografisnya.

Bab Keempat, membahas tentang praktek khitan perempuan, apakah sudah memenuhi syariat Islam, dan juga membahas pandangan masyarakat terhadap khitan perempuan dari ajaran agama atau tradisi yaitu menurut (ulama', remaja, dan ibu yang mengkhitan anaknya).

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan khitan pada anak perempuan di desa Kebun kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura masih relatif tinggi, ini dikarenakan masyarakatnya yang mayoritas muslim. Pelaksanaannya yaitu pada saat bayi sudah berusia 7 hari dengan catatan bayi tersebut dalam kondisi sehat. Jika bayi tidak memungkinkan untuk dikhitan pada usia 7 hari karena fisiknya terlalu lemah, maka harus ditunda sampai kondisinya memungkinkan untuk dikhitan. Menurut pendapat Imam Haramain pengarang kitab al-Hawi, tidak ada perintah ibadah yang mendatangkan mudharrat.

Cara mengkhitan bayi perempuan desa Kebun, baik yang dilakukan dukun bayi dan bidan yaitu memotong sedikit ujung dari daging yang bentuknya mirip jengger ayam dengan menggunakan silet atau gunting yang terlebih dulu alat dan disekitar kelamin harus dibersihkan dengan alkohol agar lebih steril. Kemudian ujung daging tersebut ditekan-tekan dengan ibu jari lalu dipotong sedikit sampai mengeluarkan darah, dan pengobatannya pasca khitan hanya betadine atau alkohol.

Mayoritas mereka melakukan khitan atas dasar kepercayaan keluarga yang secara turun-temurun mempercayai dukun bayi untuk mengkhitan bayi perempuannya dari pada ke bidan, selain biayanya lebih murah dukun akan merawat bayi selama 40 hari dan merawat ibu pasca melahirkan.

Khitan yang dilakukan masyarakat desa Kebun sudah memenuhi syariat Islam yaitu hanya memotong sedikit ujung penutup klitoris dan tidak berlebihan. Tindakan ini tidak akan berbahaya melainkan dapat mendatangkan manfaat yaitu menambah gairah seksual, mencerahkan wajah, dan menstabilkan syahwat. Menurut tokoh desa Kebun bahwasannya khitan bertujuan untuk dirinya juga jika dewasa kelak agar disayangi suami. Selain itu khitan dianggap sebagai proses untuk masuknya ke agama Islam. Berbeda pendapat bagi para medis yang memandang bahwa khitan pada bayi perempuan merupakan tindakan kerusakan terhadap alat reproduksi.

Khitan yang diyakini masyarakat sebagai ajaran agama yang hukumnya sunnah, dan keyakinan ini berkembang menjadi tradisi atau adat istiadat dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dari tradisi ini maka khitan bagi masyarakat Madura bersifat wajib dan harus dilakukan.

Kebanyakan masyarakat masih mengkhitan bayi perempuannya atas dasar ajaran agama yang berkembang menjadi tradisi, dan juga dipandang sangat baik untuk perempuan jika dewasa kelak. Walaupun banyak masyarakat yang mengatakan bahwa khitan bayi perempuan dipandang baik dan banyak manfaatnya jika dewasa kelak, tapi tidak bagi bidan desa Kebun yang menganggap bahwa khitan pada bayi perempuan dianggap tindakan yang tidak ada gunanya. Dan mengenai mitos-mitos yang telah diyakini kebanyakan masyarakat, bagi bidan desa Kebun tidak benar.

B. Saran-saran

Melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat desa Kebun khususnya mengenai khitan perempuan, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

1. Hendaknya ahli medis meninjau kembali pelaksanaan khitan perempuan yang terjadi dalam masyarakat.
2. Bagi masyarakat yang masih melakukan tradisi khitan perempuan hendaknya dilakukan dengan hati-hati dan terjamin kesehatan serta kebersihannya secara medis, karena klitoris adalah daerah yang paling sensitif.
3. Bagi para dukun yang mengkhitan anak perempuan yang masih memakai peralatan tradisional hendaknya beralih menggunakan peralatan medis yang lebih steril dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

Umum:

- Abdirrohman, Abdulloh. 2008. *Keajaiban Khitan*. Solo: Al-Qowam.
- Ahmad Annes, Munawar. 1992. *Islam Dan Masa Depan Biologis Umat Manusia: Etika, Gender, Teknologi*, Alih Bahasa. Rahmani Astuti, cet.11. Bandung: Mizan.
- Anwar, Ahmad. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Arikunto, Suharsimi. 1933. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodan, Robert. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- D.W, Sumarni, dkk. 2005. *Sunat Perempuan, di Bawah Bayang-Bayang Tradisi*. Yogyakarta: PSKK-UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan Ali, Muh. 1997. *Mas' il Fiqhiyyah al-Haditsah: Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, Ed. 1, Cet.2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husein, Muhammad. 2001. *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*, cet. 1. Yogyakarta: LKis.
- Ida, Ranchman. 2005. *Sunat, Belunggu Adat Perempuan Madura*. Yogyakarta: PSKK UGM.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2000. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- M. Al-Marshafi, Saad. 1996. *Khitan*, Terj. Amir Zain Zakaria. Jakarta: Gema Insani Press.
- Musyarofah, Riani, dkk. 2003. *Khitan Perempuan: Antara Tradisi dan Ajaran Agama*. Yogyakarta: PSKK UGM.

- Nuriyah Syafa'ah, Mamik, dan M Thoha. 2005. *Khitan Wanita Dan Prostitusi*. Yogyakarta: Insani cita Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Qardhawi Menjawab; Problematika Islam Masa Kini*. Terj. Tarmana Ahmad Qasim, H. Sofyan, Ending Suhida. Jakarta: Trigenda Karya.
- . 1996. *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sodiq, Muchamad. 2004. *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, cet. 1. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga,
- S. Nasution. 2004, *Metode Research (Penelitian)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Riset Penerbit Al-Qira'ah. 2010. *Khitan, Dalam Perspektif Syariat dan Kesehatan*. Terj. H. Pardan Syafrudin, cet.1. Jakarta: Al-Kautsar.

Skripsi:

- Rahman, Nazilatur. “*Pemahaman Masyarakat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur Terhadap Hadist-hadist Khitan Perempuan*.” Fakultas Syariah ,Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Setiani, Luhur. “*Khitan Perempuan Dan Seksualitas (Studi Analisa Pengaruh Batas Pemotongan Organ Reproduksi Eksternal Perempuan Terhadap Seksualitas Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Medis)*.” Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2005.

Internet:

- Hafidzol Mawaly, “Buah Hati Perempuan.” Dalam <http://hafidzohlmawaly.wordpress.com/> 25/03/2009
- Sururin, “Khitan (Sunat) Perempuan: Budaya, Agama, dan Kesehatan.” dalam <http://www.fatayat.or.id/page.18/06/2010>
- Lies Marcoes Natsir, “Mempertanyakan Praktik Sunat Perempuan di Indonesia.” dalam <http://situs.mitrainti.org/gendservaw/feb/2003/gendervaw07.htm>